

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Maraknya berita mengenai pelecehan seksual yang terjadi di Indonesia belakangan ini cukup masif, kasus-kasus tersebut terjadi ditempat yang seharusnya aman dan tidak memungkinkan pelaku untuk melakukan hal tersebut, seperti sekolah, perguruan tinggi, bahkan tempat ibadah. Pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan kapan saja. Komnas Perempuan (2013) menyatakan bahwa pelecehan seksual adalah segala bentuk perbuatan yang dilakukan secara sengaja baik fisik, non fisik, verbal ataupun melalui daring yang bersifat seksual sehingga mengakibatkan korban mengalami perasaan tidak nyaman, menjadi tersinggung, direndahkan martabat harga dirinya. Aktivitas yang berkonotasi seksual dianggap pelecehan seksual jika dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan korban, kejadian yang terjadi tidak diinginkan oleh korban hingga mengakibatkan penderitaan. Korban pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan perguruan tinggi banyak dialami oleh mahasiswa yang menjadi sasaran kontak seksual yang tidak diinginkan (de Heer & Jones, 2017).

Komnas Perempuan menerima 67 aduan kekerasan salah satunya yaitu pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan pendidikan selama beberapa waktu dari tahun 2015 hingga 2020, dan lingkungan perguruan tinggi menempati kasus tertinggi dengan persentase sebesar 35% (Andriansyah, 2022). Data tersebut dibuktikan dengan kasus pelecehan yang terjadi pada salah satu kampus di Depok bulan Desember 2022, berita tersebut telah tersebar luas di berbagai media. Dengan kronologi kejadian dimana pelaku mengirimkan pesan dan mengobrol dengan korban di depan pintu Gedung 1 di kampus G. Kemudian, pelaku memanggil dan mendorong korban ke ujung tembok yang sepi, lalu memaksa untuk mencium korban dengan mengatani “sekali-sekali saja”. Kasus serupa terjadi pada salah satu organisasi kampus di Jakarta yang menerima aduan di tahun 2019 terkait salah satu dosen kampus tersebut diduga melakukan pelecehan seksual. Aprilia Resdini selaku *Coordinator Study and Peace* mengatakan

mereka memiliki bukti *screenshot* dan akuan dari salah satu alumni yang membuktikan bahwa salah satu dosen di kampus tersebut melakukan pelecehan seksual (CNN Indonesia, 2021). Sangat disayangkan, tempat yang seharusnya aman justru menjadi sasaran terjadinya kasus pelecehan seksual.

Kasus pelecehan seksual layaknya fenomena gunung es dengan fakta bahwa kasus yang terjadi lebih banyak daripada kasus yang dilaporkan, terlebih kasus pelecehan seksual yang terjadi di dunia pendidikan seringkali menjadi kasus yang tidak terungkap (Karami *et al.*, 2020). Kasus ini menjadi tersembunyi diakibatkan dari korban atau penyintas yang enggan melaporkan pengalaman pelecehan seksualnya karena merasa malu atau takut. Adanya relasi kuasa yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa, menjadi penyebab utama rendahnya pelaporan kasus pelecehan seksual. Sejalan dengan pernyataan Dwiyanti, (2014) menyatakan relasi kuasa terasa tidak seimbang bagi seorang perempuan yang dianggap memiliki kedudukan inferior. Selain itu, faktor lemahnya kasus pelaporan tindak pelecehan seksual yaitu korban tidak yakin apakah tindakan yang mereka alami merupakan pelecehan seksual atau tidak (Nurtjahyo *et al.*, 2020).

Korban pelecehan seksual seringkali merasa bersalah atau malu atas apa yang telah terjadi, meskipun mereka adalah korban dalam situasi tersebut. Mereka mungkin merasa seperti mereka telah melakukan sesuatu yang salah atau tidak bisa menghindari kejadian tersebut (Fuadi, 2011). Selain itu, korban pelecehan seksual mengalami penurunan harga diri dan menganggap diri mereka hina dan aib. Korban cenderung memiliki ketakutan untuk bertemu dengan orang banyak karena takut akan dikucilkan oleh masyarakat dan direndahkan. Sejalan dengan Mas'udah (2022) menyatakan bahwa korban pelecehan seksual cenderung menarik diri, merasa bersalah, sulit berdamai dengan keadaan, merasa malu dan rendah diri. Hal tersebut disebabkan karena keadaan psikologis yang kacau dan pikiran yang sulit menerima keadaan. Terlebih, masyarakat memandang korban pelecehan seksual sebagai individu yang tidak beruntung. Adanya perlakuan sosial yang tidak menyenangkan seperti diberikan stigma atau label negatif, dan *bullying* oleh masyarakat yang menyebabkan perasaan

tidak nyaman dan takut sehingga mereka menarik diri dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain.

Dengan dinamika tersebut, dapat menimbulkan *psychological distress* atau tekanan psikologis bagi korban pelecehan seksual. *Psychological distress* merupakan keadaan atau kondisi tidak stabil yang muncul atas respons terhadap peristiwa yang penuh tekanan atau *stressor* seperti perasaan *neurosis* (Derogatis *et al.*, 1974). Penelitian yang dilakukan oleh Wolff *et al.* (2017) menyatakan bahwa pelecehan seksual memiliki keterkaitan dengan gejala *psychological distress*. Hal ini diperkuat oleh Maryanti & Herani (2020) bahwa pelecehan seksual dapat menjadi penyebab munculnya *psychological distress*. Derogatis *et al.* (1973) berpendapat munculnya *psychological distress* ditandai dengan adanya gejala-gejala seperti kecemasan (adanya perasaan gelisah, ketakutan, perasaan tidak aman, gemetar, dsb) dan depresi (rasa putus asa, merasa diri tidak berharga, kehilangan minat hidup, dsb).

Gejala-gejala tersebut mungkin disebabkan karena adanya perlakuan sosial yang tidak menyenangkan, seperti diberi stigma atau label negatif oleh masyarakat, diejek, merasa terintimidasi yang menyebabkan perasaan tidak nyaman dan takut. Pada akhirnya mereka menarik diri dan kehilangan kepercayaan terhadap orang lain (Yanuar & Pratiwi, 2019). Disisi lain, mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual seringkali menghadapi kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi dan fokus. Hal tersebut dapat menghambat mereka dalam mengikuti pelajaran, menyelesaikan tugas atau pencapaian akademik karena merasa malu, takut dan terintimidasi (Fairchild & Rudman, 2008; dalam (Rusyidi *et al.*, 2019). Dengan uraian diatas, maka hal tersebut dapat menambah beban yang harus ditanggung oleh korban pelecehan seksual sehingga dapat meningkatkan *psychological distress* mereka.

Penting bagi korban pelecehan seksual untuk mendapatkan dukungan guna meminimalisir tingkat *psychological distress* yang dialami (Hester & Lilley, 2018) . Salah satu dukungan yang dapat diberikan pada korban pelecehan seksual ialah dukungan sosial. Pentingnya dukungan sosial yang diberikan kepada korban pelecehan seksual sebagai langkah awal untuk korban dapat menerima keadaan dan kepercayaan

terhadap orang lain (Putu *et al.*, 2022). Selain itu, Yunanto (2018) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat menjadi faktor protektif atau pelindung yang dapat membantu individu ketika berhadapan dengan peristiwa yang menekan. Penelitian ini menggunakan dukungan sosial yang dipersepsikan karena efektivitas dukungan sosial bergantung pada *perceived social support* (Amylia & Surjaningrum, 2014). *Perceived social support* adalah persepsi individu terkait ketersediaan dukungan sosial yang bersumber dari keluarga, teman, ataupun *significant others* (Zimet *et al.*, 1988). Sarafino & Smith (Viskarini & Suharsono, 2023) mengemukakan bahwa *perceived social support* mengacu pada persepsi seseorang mengenai rasa kenyamanan, kepedulian, dan bantuan yang diberikan. Individu akan mempersepsikan dukungan sosial itu positif bila seseorang merasakan manfaat dari dukungan sosial yang diterimanya, sehingga individu tersebut merasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa *perceived social support* mampu dijadikan salah satu bentuk untuk mereduksi tingkat *psychological distress* seseorang.

Penelitian ini berfokus untuk mengetahui pengaruh *perceived social support* terhadap *psychological distress* pada mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual. Dalam penelitian terdahulu, terdapat inkonsistensi dalam hasil penelitiannya seperti penelitian yang dilakukan oleh Maryanti & Herani (2020) bahwa tidak adanya hubungan antara dukungan sosial (*perceived social support*) dengan tekanan psikologis pada penderita penyakit kanker. Selain itu, penelitian lain menunjukkan hasil bahwa tidak ada perbedaan tingkat tinggi rendahnya *psychological distress* yang dialami pada mahasiswa yang memiliki *perceived peer social support* dan yang tidak memiliki (Dewayani *et al.*, 2011).

Sedangkan, penelitian yang dilakukan Aliyah & Sulisworo (2021) membuktikan terdapat pengaruh antara *perceived social support* terhadap *psychological distress* pada remaja dimasa pandemi. Membuktikan terdapat pengaruh antara dukungan sosial (*perceived social support*) terhadap *psychological distress* pada remaja di masa pandemi. Dengan hasil penelitian yang tidak konsisten tersebut, peneliti ingin melakukan pengujian kembali terhadap pengaruh kedua variabel tersebut dengan

subjek yang berbeda pula yang berjudul "**Pengaruh *Perceived Social Support* terhadap *Psychological Distress* pada Mahasiswa yang Pernah Mengalami Pelecehan Seksual di Perguruan Tinggi**".

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *perceived social support* pada mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual?
2. Bagaimana gambaran *psychological distress* pada mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual?
3. Apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap *psychological distress* pada mahasiswa pelecehan seksual?

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh *perceived social support* terhadap *psychological distress* pada mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh *perceived social support* terhadap *psychological distress* pada mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual?”

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *perceived social support* terhadap *psychological distress* terhadap pada mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual.

## 1.6. Manfaat Penelitian

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan ilmiah dalam bidang psikologi terutama dalam hal pengaruh *perceived social support* terhadap *psychological distress* pada mahasiswa yang pernah mengalami pelecehan seksual.
2. Dapat dijadikan sebagai informasi tambahan atau referensi yang dapat digunakan dalam penelitian selanjutnya mengenai variabel dan subjek yang diteliti.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi untuk perkembangan pendidikan mengenai variabel dan subjek yang diteliti.
2. Dapat meningkatkan *awareness* terkait kasus pelecehan seksual diseluruh lingkup pendidikan.

